

### **BAB III**

## **TAFSIR ILMU KEMENTRIAN AGAMA RI**

### **A. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI**

#### **1. Sejarah Singkat dan Latar Belakang Penyusunan Kitab**

Bagi umat Islam, al-Qur'an merupakan petunjuk yang membimbing umat manusia di jalan yang benar, al-Qur'an juga berfungsi sebagai penjelasan untuk segala sesuatu dan perbedaan antara benar dan salah (*furqan*). Keindahan bahasa, kedalaman makna, keluhuran nilai, dan keragaman tema dalam al-Qur'an membuat informasi yang terkandung dalam al-Qur'an menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, tidak pernah habis untuk melanjutkan ke pendalaman, penelitian dan interpretasi secara mendalam.<sup>105</sup>

Tafsir ilmi adalah ijtihad para mufasir untuk mengungkapkan keterkaitan antara ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an dengan temuan ilmiah yang tujuannya untuk merenungi dan memperhatikan kemukjizatan dalam al-Qur'an.<sup>106</sup> Tafsir ilmi Kementerian Agama RI menjadi salah satu karya tafsir Indonesia yang menggunakan metode ilmiah.

Metode ilmiah ini berarti memahami teks al-Qur'an dengan menggunakan data-data dari pengamatan ilmiah sebagai variabel penjelas, dengan mengingat banyaknya ayat al-Qur'an sebagai isyarat ilmiah maka upaya ini harus dapat dijelaskan dan difahami.

---

<sup>105</sup> Kementerian Agama, *Mukadimah Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h xvii.

<sup>106</sup> M Quraish Shihab, *Sejarah Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h 183.

Pada tafsir ilmi terdapat dua aspek yang untuk menjelaskan pengertian dari suatu ayat, yaitu: teks al-Qur'an dijadikan sebagai alat justifikasi bahwa jelas dalam al-Qur'an itu ada petunjuk ilmiah terkait ilmu pengetahuan alam, iptek, dan semacammnya, kemudian menjadikan penemuan ilmiah sebagai variabel penguat bahwa al-Qur'an benar terbukti ilmiah.<sup>107</sup>

Sejarah penyusunan tafsir ilmi Kemenag bermula dari kerjasamanya Kementrian Agama dengan Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI). Awal bekerja sama Kementrian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ikut menyusun buku al-Qur'an dan tafsirnya hal ini guna untuk melengkapi penjelasan tentang ayat kauniyah pada kitab tersebut. Pada 2009 mulai menyusun kitab Tafsir Ilmi kementrian agama.<sup>108</sup>

Dalam sambutan yang diberikan oleh Menteri Agama, mengapa Kementrian Agama RI memandang perlu dengan adanya tafsir ilmi karena: 1). Pengetahuan tentang *iqra* (membaca) sebagai wahyu pertama menurut para ulama dan pakar ilmiah hal itu merupakan sebuah revolusi ilmiah terbesar dalam peradaban manusia. Al-Qur'an menjadi hal penting yang wajib untuk memahami ayat-ayat eksplisit dan implisit dari sudut pandang ilmiah, 2). Kemudian kajian ilmiah Kementrian Agama RI ini ditulis atas dorongan dan dukungan dari para akademisi dan pakar ilmiah. Masukan tersebut merupakan alasan mendasar untuk mengajak masyarakat Indonesia untuk mengamati dan memperhatikan alam semesta, termasuk observasi diri dengan

---

<sup>107</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h 247.

<sup>108</sup> Kementrian Agama, *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h xiii.

mendekati teori-teori ilmiah yang telah teruji dan mempengaruhi intensitasnya yang dapat membuat semakin percaya akan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan memelihara alam semesta dan 3). Karya tafsir ilmiah ini adalah nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an dan kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia modern melalui petunjuk al-Qur'an.<sup>109</sup>

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kehidupan dimana ilmu pengetahuan semakin maju maka hal ini sangat diperlukan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Seperti yang disampaikan oleh Menteri agama dan kepala bidang lainnya baik itu LIPI, LPMQ, Litbang sebagaimana yang dikutip oleh faizin dalam jurnalnya Maka adanya tafsir ilmi ini dilatarbelakangi dengan beberapa faktor yaitu:

1. Respon terhadap perkembangan pengetahuan ilmiah
2. Penyadaran *iqra* sebagai upaya mempelajari al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan modern yang bertujuan untuk memperkuat keimanan
3. Sebagai model untuk memperkenalkan Tuhan kepada manusia modern
4. Menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan landasan yang memberi makna spiritual pada ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak sia-sia.<sup>110</sup>

Selanjutnya yang disampaikan dalam sambutan baik itu dari Kemenag, kepala LIPI, dan lain sebagainya yang dikutip oleh

---

<sup>109</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h ix-x.

<sup>110</sup> Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1 (Januari-Juni, 2017), h 25

Ilham Fajar dan Yayan Mulyana dalam jurnalnya bahwa apabila difahami secara kritis dalam penerbitan tafsir ilmi ini terdapat beberapa alasan atau faktor pendorong, berikut ini merupakan beberapa faktor yang melatarbelakangi diterbitkannya tafsir ilmi karya kemenag, yaitu:

1. Adanya bukti objektif dari penemuan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an yang secara tidak langsung membuka kesempatan untuk menghadirkan misi islam universal dalam kehidupan
2. Adanya temuan dalam al-Qur'an yang membandingkan jumlah ayat tentang petunjuk ilmiah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ayat yang berbicara tentang hukum.
3. Adanya kepercayaan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung mukjizat sampai akhir zaman.<sup>111</sup>

Berdasarkan dari data tersebut, kementerian agama memiliki tujuan dalam pembuatan kitab tafsir ilmi ini dengan menghasilkan penjelasan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan ilmiah tentang alam semesta seperti contohnya dalam kitab *Tafsir Ilmi Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* adalah tentang manfaat tumbuhan, perikehidupan tumbuhan, siklus kehidupan tumbuhan, bioetika terhadap tumbuhan, bagaimana hal itu sangat mempengaruhi peradaban dan sikap manusia terhadap tumbuhan. Uraian ini sebenarnya cukup komprehensif, memiliki tujuan yang jelas dan dapat dibuktikan bukan dari alasan apologis saja tetapi dari jawaban ilmu pengetahuan (sains) berdasarkan temuan ilmiah.

---

<sup>111</sup> Ilham Fajar Dan Yayan Mulyana, "Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Kementerian Agama", *Proceedings The 1<sup>st</sup> Convergence on Ushuluddin Studies*, Vo. 4 (2021), h 643.

## 2. Sejarah Singkat Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) merupakan Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) Berkoordinasi dengan Departemen Riset dan Kemenristeknologi/BRIN yang bertanggung jawab langsung kepada presiden. LIPI adalah sebuah Lembaga Penelitian pertama, terbesar dan terbaik di Indonesia. dengan membawa slogan "Membangun bangsa dengan ilmu pengetahuan" LIPI berusaha untuk menjadi lembaga penelitian ilmiah kelas dunia dalam penelitian, pengembangan dan pemanfaatan ilmu untuk meningkatkan daya saing nasional.<sup>112</sup>

Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) memiliki sejarah panjang dalam pendiriannya. Setelah melalui beberapa tahapan kegiatan ilmiah dari abad ke-16 sampai tahun 1956, pemerintah Indonesia membentuk Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956 (UU). Misinya adalah untuk membimbing perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memberikan pertimbangan kepada pemerintah dalam hal kebijakan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1962, pemerintah membentuk Departemen Riset Nasional (DURENAS) dan menempatkan MIPI di dalamnya, dengan tugas tambahan mendirikan dan memelihara sejumlah lembaga penelitian nasional. Hingga tahun 1966, status DURENAS menjadi Lembaga Penelitian Nasional (LEMRENAS).<sup>113</sup>

Sesuai dengan keputusan Presiden Republik Indonesia pada tanggal 23 Agustus tahun 1967 nama MIPI yang kemudian diubah dengan Lembaga penelitian yang dinamakan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) dengan struktur sebagai berikut: 1).

---

<sup>112</sup> Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Data Potensi Kawasan Puspiptek Lipi*, (Jakarta: Ristek-Brin, 2020), h 2.

<sup>113</sup> <http://lipi.go.id/tentang/sejarahlipi> di akses pada 6 juni 2022 pukul 11.25 WIB

Ketua, 2). Sekretaris 3). Deputi Bidang Ilmu Pengetahuan Alam yang membawahi 3 lembaga penelitian 4). Deputi Bidang Teknologi yang membawahi 5 lembaga penelitian dan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) 5). Deputi Ketua Bidang IPSK yang membawahi 2 lembaga penelitian.<sup>114</sup>

Adanya Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI) memiliki berbagai fungsi. Berikut ini beberapa fungsi LIPI, yaitu:

1. Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Nasional bidang penelitian ilmiah.
2. Penyelenggara penelitian ilmiah dasar
3. Menyelenggarakan penelitian interdisipliner terfokus
4. Memantau, menilai kemajuan, dan meninjau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Mengkoordinasikan kegiatan fungsional pada pelaksanaan tanggung jawab LIPI.
6. Promosi dan pengembangan kegiatan instansi pemerintah di bidang penelitian ilmiah
7. Pelaksanaan penyuluhan dan pelayanan administrasi umum.<sup>115</sup>

### **3. Tim Penyusun Tafsir Ilmi Kemenag RI**

Kerjasama yang baik antara kementerian agama dengan Lembaga pengetahuan Indonesia sangat mendukung dalam penyusunan kitab tafsir ilmi. Tim kajian dan penyusunan kitabnya terdiri dari latar belakang dan bidang keilmuan yang tentunya berbeda sehingga dibagi menjadi dua tim, yaitu:

1. Tim syar'i, adalah tim yang menguasai dalam bidang kebahasaan dan hal yang berkaitan dengan penafsiran al-

---

<sup>114</sup> <https://pddi.lipi.go.id> di akses pada 7 juni 2022 pukul 06.09 WIB

<sup>115</sup> Keppres No. 103 Tahun 2001, Lihat: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Data Potensi Kawasan Puspiptek Lipi*, h 4.

Qur'an seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah ayat*, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya;

2. Tim kauni, adalah tim yang menguasai dalam bidang ilmu pengetahuan (sainstifik) seperti biologi, fisika, kimia, geologi, astronomi, dan lain sebagainya. Kedua tim ini kemudian bersinergi dalam bentuk *ijtihad jama'i* (ijtihad kolektif) untuk menjelaskan ayat-ayat kauniah yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>116</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa tafsir ilmi Kementerian Agama RI ini disusun oleh beberapa para ulama dan pakar multidisiplin ilmu pada edisi tahun 2011, berikut ini adalah struktur nama-nama tim penyusun beserta jabatannya yaitu:<sup>117</sup>

**Tabel 2. Tim Penyusun Tafsir Ilmi Kemenag 2011**

<b>TIM PENYUSUN TAFSIR ILMU KEMENAG TAHUN 2011</b>		
<b>NO</b>	<b>PENYUSUN</b>	<b>JABATAN</b>
1.	Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI	Pengarah
2.	Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an	Pengarah
3.	Kepala Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia	Pengarah
4.	Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt. M.Sc.	Narasumber
5.	Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA.	Narasumber
6.	Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar	Narasumber
7.	Prof. Dr. dr. M. Kamil Tajudin, Sp.And.	Narasumber

<sup>116</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Samudra Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h xiv.

<sup>117</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h xiv-xv.

8.	Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA	Narasumber
9.	Prof. Dr. H. Hery Harjono	Ketua
10.	Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA.	Wakil Ketua
11.	Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam	Sekretaris
12.	Prof. Dr. Thomas Djamaluddin	Anggota
13.	Prof. Dr. Ir. Arie Budiman, M.Sc	Anggota
14.	Prof. Safwan Hadi, Ph.D	Anggota
15.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA.	Anggota
16.	Prof. Dr. H. Darwis Hude, M.Si	Anggota
17.	Prof. Dr. H. Syibli Sardjaya, MM	Anggota
18.	Dr. H. Mudji Raharto	Anggota
19.	Prof. Dr. H. Soemanto Imam Khasani	Anggota
20.	Dr. Ir. H. Hoeman Rozie Sahil	Anggota
21.	Dr. Ir. M. Rahman Djuwansyah	Anggota
22.	DR. Ali Akbar	Anggota
23.	Dra. Endang Tjempakasari, M.Lib	Anggota
24.	H. Zarkasi, Ma	Staff Sekretaris
25.	H. Deni Hudaeny, AA., MA	Staff Sekretaris
26.	Jonni Syatri, MA	Staff Sekretaris
27.	M. Musaddad, S. Th.I	Staff Sekretaris
28.	M. Fatichuddin, S.S.I	Staff Sekretaris

Nama nama ini berasal dari kalangan akademisi dan pakar di bidang ilmu pengetahuan dan Lembaga ilmiah yang berdeda-beda, Lembaga tersebut antara lain: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Astariska Nasional

(LAPAN) dan Observatorium Bosscha Institute Teknologi Bandung (ITB).<sup>118</sup>

#### 4. Macam-Macam Tema Tafsir Ilmi Kemenag RI

Kerjasama antara tim penyusun menghasilkan beberapa karya tafsir terhadap ayat-ayat kauniyah yang disusun dengan berbagai tema.<sup>119</sup> Berikut ini merupakan judul-judul tema yang diterbitkan mulai dari tahun 2010 sampai tahun 2016:

**Tabel 3. Tema-Tema Tafsir Ilmi Kemenag RI**

No	Judul Buku	Tahun Terbit
1.	Air dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	2010
2.	Tumbuhan dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
3.	Kiamat dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
4.	Penciptaan Bumi dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
5.	Penciptaan Jagat Raya dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
6.	Hewan dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	2012
7.	Manfaat Benda-Benda Langit dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
8.	Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
9.	Seksualitas dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	

<sup>118</sup> Muchlis M Hanafi, "Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an" dalam *Tafsir Ilmi Makanan Dan Minuman Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h xv.

<sup>119</sup> Kementerian Agama, "Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an" dalam *Tafsir Ilmi Ait Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h xiii.

10.	Samudra dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	2013
11.	Waktu dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
12.	Makanan dan Minuman dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
13.	Jasad Renik dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	2015
14.	Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
15.	Kepunahan Makhluk Hidup dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
16.	Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	2016
17.	Penciptaan Manusia dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
18.	Cahaya dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
19.	Gunung dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains	
20.	Penciptaan Manusia dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains (Edisi Revisi)	
21.	Hewan dalam Persepektif Al-Qur'an dan Sains (Edisi Revisi)	

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tema tafsir ilmu Kemenag RI sejak tahun 2010 hingga 2016 tercatat sebanyak 19 tafsir yang diterbitkan dengan bertahap.

Untuk menjaga kesucian al-Qur'an, para ulama telah merumuskan beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan

ketika menyusun tafsir ilmi. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan tafsir ilmi, yaitu:<sup>120</sup>

1. Memperhatikan arti dan kaidah-kaidah kebahasaan
2. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, sebab-sebab ayat dan surah al-Qur'an
3. Memperhatikan hasil penafsiran dari Rasulullah, sahabat, tabi'in dan para ulama tafsir
4. Tidak memakai ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menjustifikasi benar atau salahnya dalam sebuah hasil penemuan ilmiah
5. Memperhatikan kata yang mengandung banyak makna
6. Memahami segala sesuatu yang menyangkut objek bahasa ayat dan penemuan ilmiah yang berkaitan
7. Tidak menggunakan penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis.

## **B. Aspek Teknik Penulisan Karya Tafsir**

### **1. Sistematika Penyajian**

Sistematika penyajian ini merupakan sebuah susunan yang dipakai dalam penyajian tafsir. Sistematika kajian tersebut dibagi menjadi dua yaitu: *pertama* sistematika penyajian runtut, sistematika ini adalah model penyajian yang mengacu pada urutan surah, yang terdapat dalam mushaf ataupun yang mengacu pada urutan turunnya wahyu. *Kedua* sistematika penyajian tematik, sistematika ini adalah suatu bentuk penulisan tafsir yang struktur

---

<sup>120</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h xxvi-xxvii.

pemaparannya ditujukan pada tema tertentu atau pada ayat, surat dan juz tertentu.<sup>121</sup>

Bila dilihat dari sistematika yang dikemukakan oleh Islah Gusmian ini menunjukkan bahwa sistematika penyajian pada tafsir Ilmi Kementerian Agama RI ini yaitu sistematika penyajian tematik yang mana bentuk penulisannya dan paparannya mengacu pada tema tertentu.

## 2. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan suatu bentuk uraian penyajian tafsir yang dijalani oleh para mufasir dalam proses penafsiran al-Qur'an. Bentuk penyajian tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1). Bentuk penyajian global dan 2). Bentuk penyajian rinci. Pada umumnya bentuk penyajian global lebih kepada inti dan penyajian rinci lebih ke penjelasannya yang detail dan mendalam.<sup>122</sup>

Mengenai tafsir Ilmi Kemenag RI ini, bentuk penyajian yang digunakan yaitu bentuk penyajian rinci, sebab uraian penulis cukup detail pada tema yang dibahas dan dijelaskan secara mendalam seperti menyampaikan beberapa pendapat dari para ulama tentang penafsirannya pada sebuah ayat.

## 3. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya Bahasa dalam penulisan karya tafsir terdapat 4 gaya Bahasa, yaitu: 1). Gaya Bahasa kolom (gaya penulisan tafsir yang memakai kalimat pendek, lugas dan tegas), 2). Gaya Bahasa reportase (gaya penulisan dengan memakai kalimat yang bersifat pelaporan dan human interest), 3). Gaya Bahasa ilmiah (gaya

---

<sup>121</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 129-130.

<sup>122</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 122-123.

penulisan dengan Bahasa yang padat dan jelas) dan 4). Gaya Bahasa populer (gaya penulisan dengan Bahasa yang sederhana dan mudah).<sup>123</sup> Pada kitab tafsir ilmi Kemenag RI ini gaya bahasa yang digunakannya cenderung kepada gaya bahasa ilmiah karena dalam pembahasannya di fokuskan dan menggunakan bahasa yang padat dan jelas.

#### 4. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan atau mekanisme dalam penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian teks tafsir. Aturan tersebut adalah sebuah cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku buku yang menjadi referensi dan hal lain yang berkaitan dengan konstruksi keredaksionalan. Dalam bagian ini dibagi menjadi dua bentuk penulisan, yaitu: *pertama* bentuk penulisan ilmiah, yang konsisten menyebut rujukan dan sumber yang digunakan, dan *kedua* bentuk penulisan non ilmiah, yang tidak menyebut sumber rujukan dengan jelas.<sup>124</sup> Seorang mufasir yang berkaliber tinggi pun hampir dapat dipastikan tidak dapat menghindar dari menukil atau mengutip dan merujuk pendapat atau karya orang lain.<sup>125</sup>

Bila dilihat dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penulisan dalam tafsir ilmi Kemenag RI ini yaitu penulisan ilmiah karena penulisannya dengan jelas mencantumkan dan menyebutkan sumber rujukan.

---

<sup>123</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 174-180

<sup>124</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 182.

<sup>125</sup> Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an: Study Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" *Tajdid*, Vol 25, No. 2 (2018), h 167.

## 5. Sifat Mufasir

Sifat mufasir adalah rangkaian dalam menyusun sebuah tafsir yang dapat dilakukan secara individu, kolektif dan secara tim khusus yang resmi.<sup>126</sup> Konteks sosial dan asal-usul interpretatif dalam penulisan teks tafsir, dalam hal tersebut penafsir dapat mempraktikkan pekerjaannya secara kolektif, dalam tim, maupun secara individu dan mandiri. Karena pada kenyataannya, beberapa kitab tafsir tidak ditulis oleh penulisnya sendiri melainkan oleh dua orang atau bahkan tim khusus untuk menulis tafsir.<sup>127</sup>

Tafsir ilmi kemenag RI ini merupakan tafsir yang disusun secara tim dari berbagai latar belakang keilmuan yang berbeda-beda dan dibentuk oleh Kemenag RI. Tim penyusun yang bekerja sama tersebut yakni Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

## 6. Sumber Rujukan Tafsir

Deskripsi masadir atau sumber yang ditulis oleh Muhammad Ibrahim abd Rahman yang bukti keberadaan kecenderungan yang terlibat dalam menjelaskan dalam tafsir itu melibatkan hal penting tentang sumber tertulis kitab tafsir, hadist, balaghah, fikih, Bahasa, nahwu dan lainnya.<sup>128</sup> Dari sudut pandang ini dapat dilihat bahwa tafsir ilmi Kemenag RI ini sumber penafsirannya bersifat dialektis bukan deduktif. Sesuatu yang didukung pendapat ini berasal dari interpretatif teks, akal dan representasinya sejarah.

---

<sup>126</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 187.

<sup>127</sup> Islah Gusmian, "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia", *Jurnal Empirisma*, Vol. 24, No 1 (Januari, 2015), h 6.

<sup>128</sup> Muhammad Ibrahim 'Abd Al-Rahman, *Manhaj Al-Fakhr Al-Razi Fi Tafsir Bayn Manahij Mu'asirihi*, (Madinah Nasr: al Sadr Li Khidmat al-Tiba'ah, 1989), h 53.

Dalam tafsir Ilmi Kemenag RI ini terlihat bahwa sumber penafsirannya di dominasi bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Dengan mengutip sumber al-Qur'an dan hadits menjadi sangat jelas.

#### 7. Asal Usul Literatur Tafsir

Dilihat dari segi asal-usulnya dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: literatur dengan kepentingan akademik dan non-akademik.<sup>129</sup> Bila dilihat dari pernyataan islah gusmian dapat dilihat bahwa kitab tafsir Ilmi Kemenag RI ini bersifat non-akademik dalam bentuk asal sastranya, karena kitab tafsir ini tidak ditulis untuk tujuan akademis atau memperoleh gelar sarjana, magister atau doktoral. Namun, secara substansial juga merupakan karya ilmiah. Sebagai bentuk upaya dan kepeduliannya terhadap bangsa dengan menyumbang pemikiran dalam persoalan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### 8. Keilmuan Mufasir

Tafsir ilmi kemenag RI merupakan karya tafsir yang disusun atas kerja sama para ulama dan pakar multidisiplin ilmu dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Tim penyusun tafsir ilmi kemenag RI terdiri dari para ahli dengan latar belakang keilmuan yang beragam, yang dibagi menjadi dua kategori utama yaitu: pertama, yang menguasai persoalan-persoalan kebahasaan al-Qur'an dan persoalan yang berkaitan dengan ilmu tafsir, seperti *asbabun nuzul*, *munasabah ayat*, *riwayat* dalam tafsir dan keilmuan islam lainnya kemudian kedua, adalah orang-orang yang

---

<sup>129</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 193.

menguasai masalah-masalah ilmiah seperti fisika, kimia, biologi dan astronomi dan keilmuan ilmiah lainnya.<sup>130</sup>

### C. Aspek Hermeneutika

#### 1. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah suatu perangkat tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Metode kerja ini secara teoritik menyangkut menyangkut dua variabel penting, yaitu: variabel teks dengan problem semiotik dan semantiknya, kemudian variabel konteks pada teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosio-kultural yang bermacam-macam dimana teks itu ada. Selain kedua aspek tersebut, seperti yang terjadi dalam hermeneutik tradisional Riwayat juga adalah variabel yang digunakan untuk menjelaskan makna teks. Kedua arah penting secara metodologis dapat dipetakan dalam melihat kerangka metodologi kajian atas tafsir al-Qur'an yaitu tafsir Riwayat dan dan tafsir pemikiran.<sup>131</sup>

Penjelasan tafsir ilmi kemenag RI menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi*<sup>132</sup>, karena penafsir hanya menekankan pemahamannya sendiri dalam penjelasannya dan kesimpulan atau istinbathnya hanya berdasarkan logika.

#### 2. Nuansa Tafsir

Menurut Islah Gusmian nuansa tafsir ini adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Seperti

---

<sup>130</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h xiv.

<sup>131</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 211.

<sup>132</sup> Seperti yang di ungkapkan oleh Al-Zahabi yang dikutip oleh Fahd Bin Abd Al-Rahman bahwa Tafsir *bi al-ra'yi* adalah ijtihad atau pendapat karena itu tafsir *bi al-ra'yi* merupakan penafsiran terhadap al-Qur'an yang menggunakan ijtihad seorang mufasir. Lihat: Fahd Bin 'Abd Al-Rahman Bin Sulayman Al-Rumi, *Prinsip Dasar Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h 91.

nuansa kebahasaan, fikih, sosial kemasyarakatan dan lain-lain. Upaya ini dapat disebut juga dengan corak tafsir karena dari corak yang mendominasi ini karya tafsir dapat dibedakan dari satu tafsir dengan karya tafsir lainnya.<sup>133</sup>

Dalam tafsir ilmi Kemenag RI ini dapat dikatakan sebagai karya tafsir yang mempunyai nuansa *al-'ilmi* karena penafsirannya menggunakan ilmu bantu yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern (sains) dan pembahasannya cenderung dengan istilah-istilah ilmiah pada penuturan ayat-ayatnya juga upaya untuk mengungkap dimensi keilmuannya secara falsafi.<sup>134</sup>

### 3. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir ini di definisikan sebagai titik awal pemberangkatan proses penafsiran, jadi, pendekatan tafsir ini yang sama dapat menghasilkan pola penjelasan yang berbeda. Pendekatan tafsir dibagi menjadi dua, yaitu: pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.<sup>135</sup> Tafsir ilmi Kemenag RI ini merupakan tafsir yang menggunakan pendekatan secara tekstual yang pembahasannya berfokus pada gramatikal kebahasaan.

**Tabel.4 Metodologi Kajian Atas Tafsir Ilmi Kemenag**

Aspek Teknik Penulisan Karya Tafsir		Aspek Hermeneutika Al-Qur'an	
1.	Sistematika Penulisan Tafsir	1.	Metode Tafsir
	sistematika penyajian pada tafsir ilmi Kementrian		Penjelasan tafsir ilmi kemenag RI menggunakan

<sup>133</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 253.

<sup>134</sup> Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, h xxi-xxii.

<sup>135</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h 274.

	<p>Agama RI ini yaitu sistematika penyajian tematik yang mana bentuk penulisannya dan paparannya mengacu pada tema tertentu.</p>		<p>metode tafsir <i>bi al-ra'yi</i> karena penafsir hanya menekankan pemahamannya sendiri dalam penjelasannya dan kesimpulan atau istinbathnya hanya berdasarkan logika.</p>
2.	<p>Bentuk Penyajian Tafsir</p> <p>Mengenai tafsir ilmi kemenag RI ini, bentuk penyajian yang digunakan yaitu bentuk penyajian rinci, sebab uraian penulis cukup detail pada tema yang dibahas dan dijelaskan secara mendalam seperti menyampaikan beberapa pendapat dari para ulama tentang penafsirannya pada sebuah ayat.</p>	2.	<p>Nuansa tafsir</p> <p>tafsir ilmi Kemenag RI ini dapat dikatakan sebagai karya tafsir yang mempunyai nuansa <i>al-'ilmi</i> karena penafsirannya menggunakan ilmu bantu yang kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern (sains) dan pembahasannya cenderung dengan istilah-istilah ilmiah pada penuturan ayat-ayatnya juga upaya untuk mengungkap dimensi keilmuannya secara falsafi.</p>
3.	<p>Gaya Bahasa penulisan tafsir</p> <p>Pada kitab tafsir ilmi Kemenag RI ini gaya bahasa yang digunakannya cenderung kepada gaya bahasa ilmiah karena dalam pembahasannya di fokuskan dan menggunakan bahasa yang padat dan jelas.</p>	3.	<p>Pendekatan tafsir</p> <p>Tafsir ilmi Kemenag RI ini merupakan tafsir yang menggunakan pendekatan secara tekstual yang pembahasannya berkuat pada gramatikal kebahasaan.</p>
4.	<p>Bentuk penulisan tafsir</p> <p>Bentuk penulisan dalam</p>		

	<p>tafsir ilmi Kemenag RI ini yaitu penulisan ilmiah karena penulisannya dengan jelas mencantumkan dan menyebutkan sumber rujukan.</p>		
5.	<p>Sifat mufasir</p> <p>Tafsir ilmi kemenag RI ini merupakan tafsir yang memiliki sifat mufasir kolektif karena disusun oleh tim khusus dari Lembaga yang berbeda-beda.</p>		
6.	<p>Sumber Rujukan Tafsir</p> <p>Dalam tafsir ilmi kemenag ri ini terlihat bahwa sumber penafsirannya di dominasi bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Dengan mengutip sumber al-Qur'an dan hadits menjadi sangat jelas, meskipun terkadang sulit untuk mengatakan apakah ini bagian dari pendekatan tematik atau pilihan referensi yang disusun oleh tim.</p>		
7.	<p>Asal Usul Literatur Tafsir</p> <p>Kitab tafsir ilmi kemenag RI ini bersifat non-akademik dalam bentuk asal sastranya, karena kitab tafsir ini tidak ditulis untuk tujuan akademis atau memperoleh</p>		

	<p>gelar sarjana, magister atau doktoral. Namun, secara substansial juga merupakan karya ilmiah. Sebagai bentuk upaya dan kepeduliannya terhadap bangsa dengan menyumbang pemikiran dalam persoalan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.</p>		
8.	<p><b>Keilmuwan Mufasir</b></p> <p>Tafsir ilmi kemenag RI merupakan karya tafsir yang disusun atas kerja sama para ulama dan pakar multidisiplin ilmu dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Tim penyusun tafsir ilmi kemenag RI terdiri dari para ahli dengan latar belakang keilmuan yang beragam, yang dikategorikan dalam dua tim yaitu tim yang menguasai ilmu terkait penafsiran dan tim yang menguasai ilmu-ilmu ilmiah.</p>		